

BAB III

PANDANGAN UMUM KIAI MUDA NU (KECAMATAN PETANAHAN)

A. Profil Kiai Muda NU Petanahan

Kiai muda NU merupakan kata gabungan antara Kiai, Muda dan NU. Kiai sendiri merupakan sapaan, panggilan yang sangat akrab ditelinga umum. Panggilan tersebut adalah kata yang di nisbatkan pada *ālim ulama* atau orang yang memiliki ilmu agama secara mendalam. Kemampuan dalam bermasyarakat tidak diragukan lagi, terutama pada masyarakat Jawa yang menjunjung Kiai sebagai figur penting di strata sosial.⁴⁶

Dhofir menuturkan bahwa panggilan Kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga gelar berbeda :

- a. Untuk gelar kehormatan terhadap benda atau barang yang dikeramatkan, seperti “kiai garuda kencana”, ia merupakan nama yang dinisbatkan pada benda berupa kereta yang terbuat dari emas di kraton Yogyakarta.
- b. Sebuah gelar yang disanarkkan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Sebuah gelar dari masyarakat terhadap seseorang yang dianggap mahir secara mendalam tentang ilmu keagamaan serta mengajarkan pada anak didiknya atau santrinya.⁴⁷

Pada kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan, kata kiai dapat diartikan menjadi 6 varian makna :

1. Sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam)
2. Alim Ulama
3. Sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dan sebagainya)
4. Kepala distrik di Kalimantan selatan
5. Sebutan pada sebuah benda yang dikeramatkan dan bertuah (senjata, gamelan dan lain-lain)

⁴⁶ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial (Kiai Dalam Dinamika Sosial)*, (Yogyakarta, Absolut Media, 2020), h. 14

⁴⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta : LKIS, 1999), h. 144

6. Sebutan samaran untuk harimau (ketika orang sedang melewati hutan).⁴⁸

Pada tradisi Jawa, gelar Kiai bukan sekedar pada orang yang menguasai ilmu agama secara mendalam dan mengajarkannya pada murid, namun juga dilekatkan pada benda, peliharaan, juga orang tua atau yang dituakan pada sebuah daerah sebagai gelar kehormatan. Di Kraton Surakarta contohnya, gelar Kiai dinisbatkan pada hewan peliharaan yakni kerbau yang dikeramatkan, ia bernama *Kiai Slamet*. Lalu, redaksi Kiai mengalami transfigurasi dari semula gelar Kiai menjadi Ki, hal tersebut karena adanya pengaruh tradisi kerajaan Jawa dimasa lalu.⁴⁹

Pemberian gelar Ki bukan semata-mata tanpa syarat, namun ia harus memiliki prestasi dan, mendapat pengakuan baik dari masyarakat atau orang disandari nama tersebut. Gelar Ki menjadi familiar ditelinga masyarakat Jawa karena memang gelar Ki yang semula Kiai telah melekat pada banyak kedudukan seperti : Ki Ageng, Ki Tumenggung, Ki Gede, Ki Buyut dan Ki-Ki yang lainnya, kendati demikian, Gelar Ki dan Kiai akrab pada telinga hingga saat ini.⁵⁰

Seorang profesor dengan nama lengkap Aboebakar Atjeh telah menyatakan 4 faktor seseorang dapat dipanggil Kiai : 1. Karena memiliki pengetahuan, 2. Sebab kesalehannya, 3. Faktor keturunannya dan yang ke 4. Jumlah muridnya. Kiranya dari hal tersebut, seorang Kiai memiliki kewajiban menambah khazanah intelektual keagamaannya serta menjadi rujukan oleh masyarakat umum.⁵¹

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990), h. 437

⁴⁹ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial (Kiai Dalam Dinamika Sosial)*, (Yogyakarta, Absolut Media, 2020), h. 15

⁵⁰ *Ibid*, h. 16

⁵¹ NU Majalah Khittah, *Meraih Keteladanan Ulama*, (Jember, PC Lajnah Ta'lif Wa Nasr NU Jember, 2007), h. 08

B. Istilah Muda

Muda adalah sebuah keadaan manusia dimana ia masih sangat enerjik dan bugar. Secara logika, masa muda merupakan masa di mana umur manusia masih panjang (meski tidak tahu Allah takdirkan sampai kapan), dengan demikian, masa-masa inilah manusia dapat memiliki banyak tempat untuk merancang dinamika kehidupan, maka seyogyanya masa-masa ini manusia dapat membangun semangat juang kehidupan terbaiknya.⁵² Dapat kita lihat dari sejarah-sejarah yang telah berlalu, seperti Mark Zuckerberg, ia adalah owner daripada platform facebook yang digunakan secara mendunia, pun ia bangun pada saat ia berumur belasan hampir 20 tahun usianya. Justin beiber yang meraih kebesaran panggungnya pada usia belasan tahun dan masih banyak lagi para pemuda yang menorehkan prestasi di usia muda.⁵³

Ada pula dari kalangan agama yakni da'i muda yang sangat terkenal memiliki ribuan jama'ah, yakni Gus Iqdam. Dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam dari cara penyampaian, pembawaan kepada jamaah, serta sikapnya membuat ribuan jamaah hadir disana karena kenyamanan dengan model dakwahnya. Hal tersebut menjadi tolak ukur kesuksesan dakwah beliau yang dapat diterima di semua golongan.⁵⁴

Berdasarkan WHO selaku pemegang otoritas hukum kesehatan dunia menyatakan pada Undang-Undang no 13 tahun 2003 bahwasannya usia

⁵² Surya Kresnanda, *Generasi MPV Muda Profesional-Visioner*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2012), h. XXI

⁵³ *Ibid*, h. 1

⁵⁴ Ike Widya Ulfa, Journal, *Dakwah Kontemporer dan Media : Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah*, (Yogyakarta, UIN SUKA), H. 30

remaja adalah usia kinerja baik dan ditengarai dengan tercapainya umur 16-18 Tahun dan telah menikah serta memiliki tempat tinggal sendiri. Sedangkan departemen pendidikan sendiri mengkatagorikan remaja adalah orang telah mencapai 18 tahun serta telah lulus pendidikan menengah atas sedangkan usia dwasa muda antara usia 18 hingga 44 tahun. Lain halnya dengan Undang-Undang perkawinan, yang ditenukan pada UUD No 1 Tahun 1974, bahwa remaja laki-laki adalah ia yang mencapai usia pernikahan minimal di usia 19 Tahun. Sedangkan menurut Hurlock, remaja adalah manusia dengan rentan usia 12 sampai 18 Tahun.⁵⁵

Dalam kitab Riyadhu al shalihiin, deskripsi muda adalah :

الشَّابُّ مَا بَيْنَ الْخَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً إِلَى الثَّلَاثِينَ

Artinya : Usia muda dimuali sejak umur 15 hingga 30 Tahun. (Riadhu al Shalihin 1 / 462).

Jadi, muda sendiri maknanya kian berfaviatif, mulai dari sudut pandang umum, sosial hingga Islam. Namun, dalam hal ini, penulis bermaksud mengkatagorikan usia muda adalah usia sekitar 40 Tahun seperti mana yang ditetapkan oleh WHO yang menyematkan usia dewasa muda adalah usia 18 hingga 44 tahun. Kendati demikian, dalam sejarah kenabian, Nabi telah menerima risalah pada ujung usia dewasa muda, yakni pada usia ke 40 tahun.⁵⁶

⁵⁵ Zetria Erma, *Perlindungan Terhadap Hak Anak Dalam Pelaksanaan Dispensasi Perkawinan di Pengadilan Agama*, (Banyumas, Jawa Tengah : Zahira Media Publisher, 2023), h. 65.

⁵⁶ A. Anshori, Batas Awal Dan Akhir Usia Muda Dalam Islam, *Remaja Islam*, 10/Oktobre/2022, <https://remajaislam.com/2024/01/22>.

C. Konsep Kiai Muda NU

Pada pembahasan diatas, telah dipaparkan mengenai kriteria Kiai dan muda, namun redaksi kiai muda sendiri juga telah menjadi istilah dan memiliki konsep tersendiri, istilah tersebut dilahirkan di Madura tepatnya di Pondok Pesantren As'adiyah asuhan AG. Muhyiddin Tahin, yang mengharuskan bagi setiap santri untuk menjalani pendidikan akhir akan diberikan program kaderisasi ulama muda atau kiai muda yang diwadahi dengan Ma'had Aly sebagai bekal terakhir santri berdakwah terjun ke masyarakat langsung.⁵⁷

Perlu kita ketahui, Pondok Pesantren As'adiyyah tersebut adalah Pondok Pesantren yang mempelopori adanya program kaderisasi ulama di Sulawesi Selatan, pelopor berdirinya Ma'had Aly yang kini menjadi program lanjutan santri dan diterapkan di beberapa pesantren di Jawa Guna melahirkan para kiai muda, program tersebut merupakan buah dari forum *Haiatul Tahaful*, tujuannya sendiri atas program tersebut adalah meningkatkan mutu pendidikan santri yang akhirnya akan berkiprah di masyarakat.⁵⁸

Dalam hal ini, penulis telah mengambil istilah dari para Kiai setempat yang memiliki kredibilitas pada bidang dakwah sosial, seperti ketua Tanfidziyah NU kecamatan Petanahan, menuturkan bahwa istilah muda dengan Kiai muda sangat berbeda. Jika istilah muda maka berada dikisaran usia baligh 15 sampai 30, dan 40 adalah dewasa. Namun lain halnya

⁵⁷ Journal, M. Alwi HS, *Gerakan Dakwah Kiai Muda Di Indonesia Timur*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga), diakses pada 24 Juni 2014, H 142

⁵⁸ *Ibid*, H. 140

dengan istilah Kiai Muda atau yang sering disebut *Kyai Enom*, yang rata-rata dengan usia 40-50 masih digolongkan Kiai Muda. Dapat dibuktikan dengan tatanan struktur organisasi NU sendiri, dimana Tanfidziyyah atau pelaksana NU memang dipilih karena kealiman dan usia enerjiknya, pun rerata usia tiga puluhan sampai 50 Tahun. Jika diatas usia 50 sudah digolongkan ke dewan Syuriyah.⁵⁹

Perlu kita ketahui, Nahdlatul Ulama atau yang biasa disebut NU merupakan ormas (Organisasi Masyarakat) yang mendedikasikan dan mewakafkan fungsinya untuk berkhidmah ke NKRI. Hal tersebut terbukti dengan penghargaan anugerah *Long Life Achievement* oleh kementrian dalam negeri 2017 kepada NU dan pada Muslimat pada tahun 2019. Pada muktamar ke 33 15 Agustus 2015 telah diketahui bahwasannya NU merupakan badan hukum perkumpulan yang bergerak pada ranah keagamaan, pendidikan, dan sosial guna menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.⁶⁰

Organisasi NU berdiri bukan tanpa misi dan tujuan. NU yang tercatat bersdiri sejak 17 Desember 1926 ini memiliki tujuan, diantaranya :

1. Dalam bidang agama sendiri NU berupaya untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan faham Ahlu Al Sunah Wa Al Jama'ah

⁵⁹ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Mufid (Tanfidziyyah MWC Petanaahan) di PP. Al Istiqomah / YAPIKA, Tanjung sari, 6-6-2024

⁶⁰ Afif Syarifudin Yahya, *Mengapa Harus NU*, (Pekalongan, Jawa Tengah : Nasya Expanding Management, 2021), h. 5

2. Dibidang Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yaitu ; mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang takwa, berbudi luhur berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.
3. Di bidang sosial yaitu ; mengupayakan dan mendorong pemberdayaan di bidang kesehatan, kemaslahatan dan ketahanan keluarga, dan pendampingan Masyarakat terpinggirkan (*Mustadl'afin*).
4. Di bidang ekonomi yaitu ; mengupayakan peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan kerja / usaha untuk kemakmuran yang merata.
5. Mengembangkan usaha lain melalui kerja sama dengan pihak dalam maupun luar negeri yang bermanfaat banyak guna terwujudnya *Khairu Ummah*.⁶¹

Karena kondisi dan potensi yang dimiliki oleh NU, sangat strategis bagi mereka untuk menjadi mitra pemerintah dan bekerja sama untuk memperkuat integrasi nasional. Berkolaborasi dengan NU melalui anggota yang terafiliasi dapat membantu pemerintah mengurangi gejala disintegrasi bangsa dalam berbagai upaya, termasuk dalam proses promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Ini karena gejala disintegrasi muncul dan diperjuangkan dari dalam (masyarakat Indonesia), meskipun faktor luar juga dapat memengaruhinya. Disintegrasi bangsa tidak terjadi secara instan,

⁶¹ *Ibid h. 7*

tetapi dimulai dengan gejala yang berkembang di masyarakat. Karena NU tumbuh bersama masyarakat atau rakyat Indonesia, gejala disintegrasi dapat segera diatasi dengan memanfaatkan anggota.⁶²

⁶² *Ibid*, h. 9